

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Judul**

Recital yang disajikan merupakan sebuah pertunjukan dengan karya beberapa jenis gaya. Penyaji membawakan repertoar piano di era klasik dan romantik, serta satu buah repertoar lagu Jambi dengan judul lagu seperti *Sonate in G Hob. XVI/27* karya Joseph Haydn, *Nocturne Op. 9 No. 2* karya Frederic Chopin, dan Negeri Jambi karya Tamjid Wijaya. Recital ini dipertunjukan dengan format ansambel campuran.

Pertunjukan ini bertujuan untuk mendemonstrasikan kemampuan teknis dan ekspresi musikal dalam resital piano tunggal yang kemudian diharapkan mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) terutama pada wilayah pertunjukan musik. Perbedaan jenis gaya dari setiap repertoar menghasilkan karya dengan teknik dan interpretasi yang berbeda. Penyaji mempersiapkan diri dengan baik agar dapat memainkan repertoar di sebuah pertunjukan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

### **1.2. Latar Belakang Pertunjukan**

Bentuk-bentuk pertunjukan seni terutama musik di Indonesia bahkan dunia berkembang begitu pesat. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya sumber ide dan gagasan yang dikembangkan menjadi proses kreatif, baik dalam musik klasik maupun tradisi. Salah satu sumber ekspresi dalam memainkan musik klasik menjadikan stimulus tersendiri bagi setiap musisi. Sedangkan pada kesenian musik tradisi, seorang komposer ingin dapat mengolah dan mengembangkan materi yang

ada pada kesenian tradisi, sehingga menjadi sajian musik dengan tampilan baru tanpa mengubah ciri khas kesenian tradisi tersebut.

Kata “pertunjukan” diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan; pameran (*KAMUS BAHASA INDONESIA*, n.d.). Kata pertunjukan mengandung 3 makna yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji;
2. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut sebagai pertunjukan;
3. Adanya pendengar atau audiens yang menjadi sasaran suatu pertunjukan.

Pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan di Barat, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian, dan bahkan akrobat, pengetahuan tentang nilai dan sistem artistik yang disusun dan diekspresikan sesuai keyakinan, pilihan, dan cara yang ditentukan oleh penciptanya (Sunarto, 2013).

Musik digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan suasana hati, dan emosi hingga menciptakan estetika seni dan nilai-nilai dari seni itu sendiri. Dalam pertunjukan ini, penyaji menampilkan permainan solo piano musik klasik, musik romantik, dan musik melayu dalam bentuk *combo band*. Agar dapat mempertunjukan musik dengan baik, penyaji perlu mendapatkan keterampilan teknis dengan latihan yang cukup efektif. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi

keberhasilan pelaksanaan suatu pertunjukan, yaitu: teknik (tingkat penguasaan repertoar dan kesiapan mental dari penyaji); non teknis (dukungan kepanitiaan yang kuat) (Hardjana, 1983) Sehingga, seorang penyaji dapat menguasai teknik permainan dan interpretasi dari repertoar yang dimainkan.

Ada 3 repertoar yang dibawakan oleh penyaji, yang pertama yaitu repertoar *Sonate in G Hob. XVI/27 Hob. XVI/27* karya Joseph Haydn dengan *classic style*. *Sonate* atau *Sonata* adalah istilah musik yang muncul pada abad 17 dan 18 yang diperuntukan untuk karya musik instrumental (Shadily Hassan, 1980). *Sonate* biasanya juga diperuntukan untuk musik simfoni, kuartet gesek, dan karya – karya musik berdurasi panjang untuk instrumen solo. Ketertarikan penyaji untuk menampilkan repertoar *Sonate in G Hob. XVI/27* ini yaitu karena penyaji mengagumi tokoh Joseph Haydn memiliki banyak karya dalam bentuk *Sonata* yang ditemukan lebih dari 80 karya kuartet gesek, lebih dari 100 simfoni, 52 *Sonata* keyboard, dan 31 trio untuk piano, biola, dan cello. Selain banyaknya karya yang beliau ciptakan, penyaji tertarik dengan repertoar *Sonate in G Hob. XVI/27* karena Haydn menggabungkan skema kunci dualistik dengan materi tematik monistik<sup>1</sup>. *Sonate in G Hob. XVI/27* adalah karya pertama dari tiga bentuk *Sonata* yang ditulis pada tahun 1784 untuk Putri Marie seorang istri dari Pangeran Nicholas Esterhazy yang merupakan cucu dari majikan Haydn.

Repertoar yang kedua yaitu *Nocturne Op. 9 No. 2* karya Frederic Chopin dengan *romantic style*. *Nocturne* adalah komposisi musik musik yang bersifat tenang, halus, dan melukiskan suasana malam yang romantis baik dalam karakter, lirik, maupun ekspresi. Ditulis antara tahun 1831 dan 1832, diterbitkan pada tahun

<sup>1</sup> Penggunaan tema dasar yang sama di kedua kunci

1832, dan didedikasikan untuk Madame Marie Pleyel seorang pianis konser Belgia. Nocturne Op. 9 No. 2 merupakan karya *Nocturne* yang paling terkenal.

*Nocturne* biasanya diterapkan untuk komposisi piano karena melodinya bergerak *Cantabile* (dapat dinyanyikan atau seperti lagu) dan iringan tangan kiri menggunakan akordis yang mengikuti alur melodinya (Syafiq, 2003). Ketertarikan penyaji untuk menampilkan repertoar *Nocturne* ini terletak pada *romantic style*, tenang dan terkesan mahal. Hal itu dapat dilihat dari teknik permainan yang digunakan memiliki karakter alunan yang lembut. Selain itu, karakter kompleksitas emosional juga terdapat di bagian dimana titik keras yang dimainkan dengan yakin dan kembali lagi ke pelan lalu menghilang (ekspresif).

Repertoar yang ketiga yaitu Negeri Jambi karya Tamjid Ismail yang termasuk ke dalam jenis musik melayu yang dipopulerkan oleh Ikke Nurjanah. Musik melayu adalah aliran musik yang bermula dan berkembang diwilayah pantai timur Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Ketertarikan penyaji untuk menampilkan musik melayu Negeri Jambi yaitu karena penyaji ingin memperkenalkan ke masyarakat pendengar gaya musik yang lebih kompleks (tak hanya terbatas pada pendengar musik melayu) seperti pop, blues dan sebagainya.

Ketiga repertoar tersebut memiliki perbedaan *style* yang dapat dilihat dari teknik dan karakter. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang penyaji untuk memperlihatkan kompetisi seorang penyaji piano dengan berbagai style dan teknik – teknik berbeda pada setiap repertoar sehingga penyaji mampu membedakan setiap karakter teknik dari berbagai gaya musik klasik, romantik, dan melayu.

Penyaji memilih repertoar yang berbeda gaya dikarenakan menurut penyaji jika repertoar tersebut ditampilkan dalam rangkaian pertunjukan yang sama, maka

penonton akan merasakan perbedaan karakter gaya musik antara gaya musik klasik, gaya musik romantik, dan gaya musik melayu, serta mengurangi terjadinya kebosanan penonton pada saat pertunjukan berlangsung. Selain itu repertoar yang dibawakan penyaji memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan memiliki perbedaan yang sangat terlihat secara jelas, mulai dari tempo yang berbeda, dinamikanya, dan karakteristik dari ketiga repertoar tersebut.

Dalam bermain musik dibutuhkan ketelitian, skill, dan kesabaran. Hal tersebut sangat penting untuk mewujudkan pertunjukan yang diharapkan oleh penyaji. Penyaji harus mampu menampilkan apa yang ingin disampaikan oleh komposer karya. Penyaji menampilkan pertunjukan piano dengan repertoar musik klasik, musik romantik dan lagu melayu di depan audiens. Pada karakter gaya musik klasik dan musik romantik, hasil cipta dari komposer-komposer musik pada gaya ini memiliki nilai seni tinggi dari segi estetika, maupun emosi karena dapat menghasilkan ketenangan dan kemurnian pada emosi manusia.

### **1.3. Ide Pertunjukan**

Pertunjukan piano ini berawal dari ketertarikan penyaji terhadap lagu-lagu piano klasik di gaya musik klasik dan romantik. Saat bermain piano, seorang pianis harus menggunakan seluruh tubuh secara keseluruhan, dimana setiap bagian terhubung satu sama lain, dan memiliki fungsinya sendiri. Dalam pertunjukan ini penyaji membawakan beberapa repertoar yang memiliki perbedaan, baik dari segi teknik, interpretasi dan tingkat kesulitan yang berbeda pula sesuai dengan ciri-ciri gaya musik dari repertoar tersebut. Rumusan pertunjukan dapat disimpulkan bahwa seorang penyaji musik harus menampilkan dengan baik repertoar musik yang berbeda baik itu dari segi teknik, gaya musik, dan komposer dari masing-masing

repertoar antara lain; “Sonate in G Hob. XVI/27” dengan *classic style*, “Nocturne Op. 9 No. 2” dengan *romantic style*, dan “Negeri Jambi” dengan gaya Melayu. Dalam repertoar Sonate in G Hob. XVI/27 dan Nocturne Op. 9 No. 2, penyaji membawakan repertoar tersebut secara solo. Dan pada repertoar Negeri Jambi, penyaji membawakan dengan formasi combo band yang berarti satuan musik yang mengiringi sebuah karya secara improvisasi. Dalam combo band ini, penyaji tidak menghilangkan unsur melayu yang terdapat di repertoar Negeri Jambi. Alat musik yang dijadikan sebagai pengiring repertoar Negeri Jambi ini yaitu violin 1, violin 2, viola, cello, gendang melayu, drum, gitar bass Dan yang utama yaitu piano.

#### **1.4. Dasar Pertunjukan**

Repertoar pertama Sonate in G Hob. XVI/27 adalah karya dari Franz Joseph Haydn pada zaman klasikal, lahir pada 1 April 1732 dan meninggal pada 31 Mei 1809. Sonate atau Sonata adalah istilah musik yang muncul pada abad ke-17 dan 18 yang diperuntukan untuk musik instrumental. Franz Joseph Haydn adalah seorang komposer produktif dari periode klasik. Beliau dijuluki sebagai “Bapak Simfoni” dan “Bapak Kuartet Gesek” karena lebih dari 100 simfoni dan 70 kuartet gesek yang ia ciptakan. Franz Joseph Haydn juga menghasilkan banyak opera, misa, konser, Sonata\_piano (*List of Compositions by Joseph Haydn - Wikipedia*, n.d.). Sonate berasal dari Bahasa Italia “Sonare” yang berarti berbunyi. Sonate merupakan jenis komposisi musik instrumental yang biasanya terdiri dari tiga atau empat gerakan atau movement. Pada repertoar pertama yaitu Sonate in G Hob. XVI/27, memiliki ornamen - ornamen sebagai berikut :

1. *Turn*, sekelompok empat nada yang sering tidak ditempatkan dalam sebuah partitur. Figur ini terdiri dari nada tambahan atas (ditempatkan setengah

langkah atau satu langkah di atas nada utama), diikuti oleh nada utama, kemudian nada tambahan bawah (ditempatkan setengah langkah atau satu langkah di bawah nada utama), dan diakhiri dengan nada utama lagi (Westrup et al., 2001).



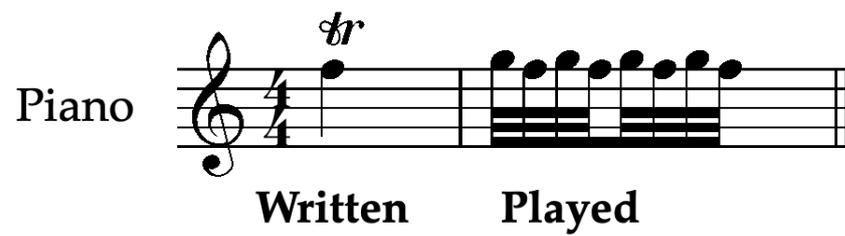
Gambar 1. Ilustrasi *Turn* saat dimainkan

2. *Upper Mordent*, dimulai dengan nada utama yang dengan cepat berganti ke nada bantu atas kemudian kembali lagi ke nada utama (*Upper Mordent | Definition & Meaning | M5 Music, n.d.*). Teknik ini biasanya dimainkan dengan cara secepat mungkin tergantung pada tempo lagu yang dimainkan.



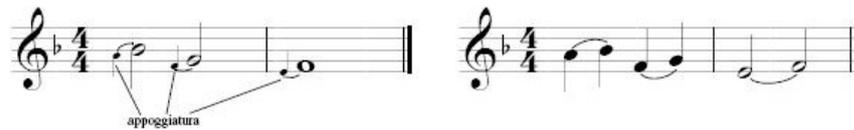
Gambar 2. Ilustrasi *upper mordent* saat dimainkan

3. *Trill*, dimainkan dengan artikulasi yang jelas antara dua not (not utama dan not tambahan). Tambahan not pada teknik ini berjarak setengah langkah (satu semitone kromatik) atau satu langkah penuh (diatonik) terhitung dari not utama pada partitur (Taylor, 2011). Ornamen ini memiliki kemiripan dengan mordent, tetapi trill dimainkan lebih panjang.



Gambar 3. Ilustrasi *Trill* saat dimainkan

4. *Appoggiatura*, not kecil (*grace note*) tanpa garis miring dimainkan dan diikuti oleh not utama setengah dari not pokok. Not kecil ini digunakan untuk menunda kemunculan not utama pada karya (Grove, 1900). Not kecil biasanya dimainkan dengan durasi setengah dari not utama.



Gambar 4. Ilustrasi *appoggiatura* saat dimainkan

5. *Lower Mordent*, memainkan alterasi dengan cepat antara 2 not (not utama dan not bantu bawah). Not bantu bawah dapat berjarak setengah langkah ( satu semitone kromatik) atau satu langkah penuh (diatonik) terhitung dari not utama. (Jonathan Harnum, 2006)



Gambar 5. Ilustrasi *lower mordent* saat dimainkan

6. *Legato*, memainkan notasi tanpa adanya jeda (mengalir dan tersambung). (“Legato,” n.d.). Dalam partitur, legato disimbolkan dengan *slur* atau garis lengkung yang menghubungkan antar nada.



Gambar 6. Ilustrasi pada not yang menggunakan *legato*

Komposisi *Nocturne* merupakan komposisi dari Chopin yang menggambarkan suasana malam romantik dengan tempo waltz yang mengayun dan pembawaan dari komposisi *Nocturne in E flat Major Op. 9 No. 2* bergantung dari suasana hati pembawa lagu, karena setiap orang memiliki cerita intepretasi yang berbeda-beda.<sup>2</sup> *Nocturne* berasal dari Bahasa latin ‘*Nocturnus*’ yaitu malam atau berkaitan dengan malam. *Nocturne* ialah sebuah karya seni yang berhubungan dengan sore atau malam hari, khususnya untuk komposisi termenung di piano. ‘*Opus*’ yang disingkat menjadi ‘*Op*’ mulai digunakan untuk merujuk pada musik komposisi tertentu oleh komposer Italia diabad 15 dan 16, sementara itu Jerman menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada sebuah kumpulan musik. Namun, praktik penomoran kronologis pada karya musik dimulai pada abad 17 di Italia (Stanley Sadie. John Tyrrell, 2001). *Opus* merupakan istilah yang paling sering diterapkan pada komposisi musik dalam urutan penciptaannya (katalog karya). Seperti contoh ‘*Nocturne in E flat Major Op. 9 No.2*’ repertoar tersebut dibuka dengan melodi yang menggunakan legato, melodi ini diulang sebanyak tiga kali dan

<sup>2</sup> Hasil wawancara Ms.Helen Darmawan, M.Mus.ed (master piano Klasik lulusan *Kansas university*) , tanggal 1 Febuari 2023 di Cecilia Art.

disetiap pengulangannya memiliki variasi dengan nada dekoratif (motif) dan trills yang semakin rumit. *Nocturne Op. 9 No. 2* ini menggunakan tangga nada Eb Major, dimainkan dengan tempo Andante yang berarti tempo sedang dengan kecepatan 69-76 bpm dan dimainkan dengan ekspresi *dolce* yang berarti manis. Dalam repertoar *Nocturne Op. 9 No. 2* ini memiliki banyak perubahan tempo sebagai berikut:

1. *poco rit, poco rallent, poco rall* yang memiliki arti perlahan melambat.
2. *a tempo* yang berarti kembali ke tempo semula.

Dinamika dalam repertoar *Nocturne Op. 9 No. 2* yaitu sebagai berikut:

1. *Cresscendo*, semakin lama semakin besar
2. *p (Piano)*, lembut
3. *pp (Pianissimo)*, sangat lembut
4. *f (Forte)*, keras

Ornamen yang terdapat dalam repertoar *Nocturne Op. 9 No. 2* yaitu :

1. *Acciaccatura*, sebuah nada hias (*grace note*) dimainkan dengan cepat sebelum nada utama yang menambah sedikit disonansi pada melodi. Teknik ini disimbolkan dengan not kecil dengan garis miring pada batangnya.

(*Acciaccatura: Definition & Example | StudySmarter*, n.d.)



Gambar 7. Ilustrasi *acciaccatura* saat dimainkan.

2. *Staccato*, ditandai dengan titik di atas not dan dimainkan dengan durasi not yang lebih singkat dan tajam dari pada durasi not pada partitur (*Piano Technique: Legato, Staccato, & Portato* -, n.d.).



Gambar 8. Ilustrasi *staccato* saat dimainkan.

3. *Accent*, teknik yang dimainkan dengan cara penambahan penekanan pada not tertentu. Teknik ini biasanya disimbolkan dengan tanda titik di atas atau di bawah not. Pada kasus lain, *accent* digunakan untuk menandai ketukan kuat pada sebuah matrik atau sukat.



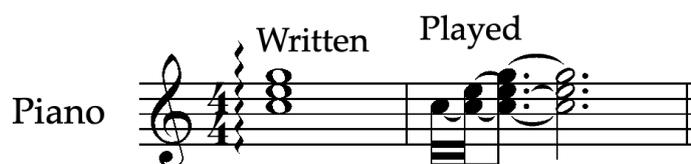
Gambar 9. Ilustrasi penggunaan *accent* pada not.

4. *Legato*.
5. *Upper Mordent*.
6. *Appoggiatura*.
7. *Turn*.
8. *Trill*.

Repertoar ketiga yaitu Lagu Negeri Jambi diciptakan oleh Tamjid Wijaya pada Tahun 1998 yang dibawakan dengan arasemen iringan. Lagu ini menceritakan keindahan Negeri Sepucuk Jambi Sembilan Lurah menggunakan bahasa sehari-hari daerah setempat yang penuh dengan tunjuk ajar (pesan moral). Dalam lagu ini terdapat keunikan tersendiri seperti gaya-gaya permainan instrumen melayu yang

khas seperti cengkok dan lain sebagainya. Lagu ini menggunakan tempo *moderato* atau tempo sedang. Beberapa teknik yang terdapat dalam repertoar ini, sebagai berikut:

1. *Arpeggio*, akord yang not-notnya dimainkan satu per satu, bukan sekaligus (Hancock, n.d.). Pada penulisannya, teknik ini disimbolkan dengan garis vertikal bergelombang.



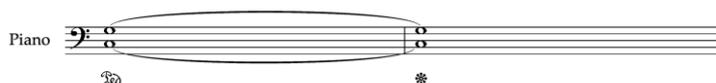
Gambar 10. Ilustrasi *arpeggio* saat dimainkan

2. *Tremolo*, dimainkan dengan cara memberi efek getaran cepat yang berulang pada not. Teknik ini ditulis dengan simbol garis miring pada not.



Gambar 11. Ilustrasi *tremolo* saat dimainkan

3. *Sustain (damper) Pedal*, terletak pada bagian paling kanan dan dioperasikan oleh kaki kanan dengan cara ditekan sehingga mengangkat peredam dari senar. Istilah *sustain* digunakan untuk menggambarkan efek akustik seperti memaksakan nada untuk terus bergema dan tumpang tindih, sehingga dapat memunculkan efek legato pada permainan instrumen Piano (Piano Foot Pedals, n.d.).



Gambar 12. Ilustrasi penggunaan teknik *sustain pedal* pada not.

4. *Acciaccatura*.

5. *Legato*.

6. *Staccato*.

7. *Trill*.

8. *Accent*

### **1.5. Tujuan Pertunjukan**

1. Mampu memahami konteks dan interpretasi musikal pada repertoar.
2. Mampu mendemonstrasikan repertoar dengan maksimal.
3. Mampu berkontribusi dalam perkembangan pertunjukan musik terutama dalam bidang akademik.

### **1.6. Manfaat Pertunjukan**

Beberapa manfaat adanya sebuah pertunjukan yaitu sebagai berikut:

1. Mendapatkan wawasan baru tentang pertunjukan resital maupun tentang repertoar yang dimainkan.
2. Mendapatkan pengalaman mendengar yang baru dari gaya musik klasik, gaya musik romantik, dan gaya musik pop melayu yang diaransemen ulang ke dalam gaya musik Rumba dan Keroncong.
3. Mendapatkan pengalaman mendengar yang baru tentang interpretasi musikal dalam sebuah karya musik.
4. Peningkatan keterampilan dalam bermain karya musik bagi musisi.
5. Mempermudah pencarian dan menambah sumber referensi tentang pertunjukan resital (terutama Piano) bagi generasi selanjutnya.

### **1.7. Kajian Pustaka**

Penyaji melakukan tinjauan Pustaka sebagai inspirasi, penguat, serta penunjang penulisan karya. Kajian Pustaka ini digunakan untuk meliputi berbagai

sumber informasi kepustakaan seperti buku “*Seni Pertunjukan*” pada tahun 2003. Adapun sumber Pustaka lainnya yang terdiri dari 2 hal yaitu sumber karya ilmiah dan sumber audio visual.

### 1.7.1 Sumber Ilmiah

Buku-buku tentang ilmu musik sangat membantu dalam laporan penulisan yang dijadikan landasan teori atau acuan dalam proses pertunjukan. Adapun buku-buku yang digunakan antara lain :

1. “*Sejarah Musik Jilid 1*” tulisan Karl Edmund Prier Sj (1991), buku ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang tangga nada kromatis yang terdapat dalam partitur Nocturne Op. 9 No. 2. Tangga nada kromatis menggunakan jarak  $\frac{1}{2}$ .
2. “*Sejarah Musik Jilid 2*” tulisan Karl Edmun Prier Sj (1993), memberikan sumber tentang Sonata, tokoh Haydn, konser piano, musik piano zaman klasik dan romantik.
3. “*Sejarah Musik Jilid 3*” tulisan Dieter Mack (1995), memberikan pengetahuan tentang genre-genre musik, era romantis(1820-1920).
4. “*Sejarah Musik Jilid 4*” tulisan Dieter Mack (2009), memberikan pengetahuan tentang landasan-landasan musik, melodi dan harmoni, musik dan warna suara.
5. “*Seni Pertunjukan*” tahun 2003, memberikan pengetahuan tentang seni pertunjukan dari perspektif politik, sosial, dan ekonomi.

6. “*Psikologi Seni*” tulisan Irma Damajanti (2006), memberikan pengetahuan tentang kreativitas, proses berpikir, dorongan naluri, penemuan masalah, dan proses berpikir kreatif.
7. Skripsi Ofa Yutri Kumala yang berjudul “PERTUNJUKAN SOLO VOCAL DALAM KARYA BELLA MIA FIAMMA, L’AMERO, PATAH HATI, AND I AM TELLING YOU I’M NOT GOING dan VALENTINE” , skripsi ini dijadikan sebagai ide dan referensi dalam penulisan laporan karya.
8. Skripsi Anil Suharman yang berjudul “PERTUNJUKAN SOLO PIANO DENGAN REPERTOAR: PEER GYNT SUITE NO.1 OP.46, KAMADJAJADAN CINDAI”. Skripsi ini dijadikan perbandingan bagi penyaji dalam penggarapan Nocturne Op. 9 No. 2 karena memiliki karakter yang sama pada gaya musik zaman romantik. Tetapi dalam pertunjukannya penyaji membawakan repertoar ini dengan interpretasi yang terdapat pada partitur Nocturne Op. 9 No. 2.

### 1.7.2 Sumber Audio Visual

Setelah menjadikan beberapa buku sebagai rujukan, penyaji juga mencari beberapa sumber audio visual yang berhubungan dengan lagu yang dibawakan penyaji:

1. Pertunjukan piano “*Sonate in G Hob. XVI/27*” <https://youtu.be/dIDxHfpYGEU> yang dimainkan dan dipublikasikan oleh Mina Koike pada 7 Juli 2017, menjadi acuan untuk bagaimana cara ekspresi

, gerakan tubuh, serta cara masuk dan keluar ruang pertunjukan dengan baik dan benar.

2. Pertunjukan piano “*Nocturne Op. 9 No. 2*” <https://youtu.be/yDSxPiFOrEY> yang dimainkan dan dipublikasikan oleh Tiffany Poon pada 18 Maret 2013 di New York, menjadi acuan sebagai cara ekspresi, gerakan tangan dan tubuh, serta dinamika yang benar.
3. Arasemen Lagu “*Negeri Jambi*” oleh Silvia Wijaya, yang ditampilkan pada tahun 2020 di ISI YOGYAKARTA. [https://youtu.be/sTDdvh\\_dQZk](https://youtu.be/sTDdvh_dQZk) Arassemen ini dijadikan sebagai referensi untuk sajian arasemen.
4. <https://youtube.com/watch?v=XMv53orNKnc&feature=share> Sonate yang dimainkan oleh Yundi Li di Japan, menjadi referensi teknik dan ekspresi yang baik dan benar.